



ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR JARGARIA DOBO, KABUPATEN KEPULAUAN ARU, MALUKU

Riskito Luis Rahangmetan¹, Wahyu Widayati², Victor Maruli Tua L Tobing³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya

Surel: risrahangmetan@gmail.com¹, wahyu.widayati@unitomo.ac.id²,
victor.mtl.tobing@unitomo.ac.id³

ABSTRAK: Komunikasi antara penjual dan pembeli di pasar tidak terlepas dari konsep tindak tutur Ilokusi. Setiap tuturan yang digunakan tidak bisa diperhatikan dari kata yang digunakan saja. Tetapi harus juga memperhatikan konteks tuturannya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan (1), jenis tindak tutur Ilokusi yang muncul pada percakapan penjual dan pembeli di Pasar Jargaria, Dobo, Kabupaten Kepulauan Aru, Maluku. (2) fungsi tindak tutur Ilokusi yang muncul pada percakapan penjual dan pembeli di Pasar Jargaria, Dobo. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini, ialah data berbentuk kalimat, berasal dari tuturan-tuturan yang mengindikasikan jenis dan fungsi Ilokusi yang dituturkan penjual dan pembeli di pasar Jargaria Dobo yang berjumlah 15 data percakapan. Pengumpulan data di lakukan dengan metode simak, teknik dasar sadap, dan teknik lanjutannya teknik simak bebas capak teknik rekam dan teknik catat juga digunakan. Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data berupa instrument manusia, yaitu peneliti sendiri, smartphone dan laptop digunakan sebagai instrumen pendukung. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan kegiatan uji konfirmabilitas. Kegiatan analisis data dimulai dari tahap tabulasi data, interpretasi data, pengkodean data, deskriptif analisis data, dan tahapan membuat kesimpulan. Hasil penelitian yang ditemukan pada penelitian ini yaitu jenis tindak tutur Ilokusi Asertif ditemukan 38, Direktif 54, Komisif ditemukan hanya 1, dan Ekspresif 5. Sedangkan Deklaratif tidak ditemukan. Fungsi tindak tutur Ilokusi Kompetitif ditemukan empat data, fungsi Ilokusi Menyenangkan ditemukan 7, dan jenis Ilokusi Bekerja Sama ditemukan 48. Sedangkan Fungsi tindak tutur Ilokusi Bertentangan tidak di temukan.

Kata kunci: Tindak Tutur, Ilokusi, Pragmatik

ABSTRACT: Communication between sellers and buyers in the market is inseparable from the concept of illocutionary speech acts. Every utterance used cannot be noticed from the words used. But you also must pay attention to the context of the speech. The purpose of this study is to describe (1), the types of illocutionary speech acts that appear in the conversations between sellers and buyers at Jargaria Market, Dobo, Aru Islands Regency, Maluku. (2) the function of Illocutionary speech acts that appear in the conversations between sellers and buyers at Jargaria Market, Dobo. In this study using a qualitative descriptive research design. The research data is data in the form of sentences, derived from utterances that indicate the types and functions of illocutionary utterances spoken by sellers and buyers in the Jargaria Dobo market, totaling 15 conversational data. Data collection was carried out using the listening method, basic tapping techniques, and advanced techniques, free listening techniques, recording techniques and note taking techniques were also used. The instruments used to collect data were human instruments, namely the researchers themselves, smartphones and laptops were used as supporting instruments. To maintain the validity of the data, a confirmability test was carried out. Data

analysis activities started from the stages of data tabulation, data interpretation, data coding, descriptive data analysis, and the stages of making conclusions. The research results found in this study were that there were 38 Assertive Illocutionary speech acts, 54 Directives, only 1 Commissive, and 5 Expressives. Meanwhile, Declaratives were not found. There were four data found for Competitive Illocutionary speech acts, 7 for Enjoyable Illocutionary functions, and 48 for Collaborative Illocutionary types.

Keywords: Speech Acts, Illocutionary, Pragmatics

PENDAHULUAN

Manusia umumnya disebut sebagai makhluk sosial, artinya bahwa dalam menjalani kehidupan sehari-harinya manusia harus bergantung pada manusia lainnya. Untuk itu dalam menjalankan kehidupannya, manusia memerlukan sebuah alat untuk berinteraksi atau komunikasi yaitu bahasa. Sebagai alat komunikasi sosial, bahasa sangat berperan penting. Hal ini dikarenakan dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan atau pikirannya kepada manusia lainnya. Chaer (dalam Sriyanti, 2019: 233) berpendapat bahwa alat interaksi sosial, yang digunakan untuk berinteraksi atau komunikasi, yakni bahasa. Sehingga bahasa mempunyai arti untuk menyampaikan sebuah konsep berpikir, serta gagasan-gagasan, maupun perasaan yang ada di dalam diri manusia.

Kridalaksana (dalam Kurniawan & Novita, 2020: 510) mengatakan bahwa bahasa yang digunakan manusia ialah suatu sistem lambang bunyi, yang disepakati oleh sekelompok masyarakat untuk digunakan dalam bekerja sama, mengidentifikasi diri, dan berinteraksi. Brown dan Yule (dalam Haryanti, 2019: 22) menjelaskan bahwa fungsi bahasa dapat dipandang dari pandangan transaksional dan interaksional kedua pandangan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa pada masyarakat ketika melakukan interaksi sosial. Dengan demikian manusia tidak terlepas dari bahasa, karena tanpa bahasa manusia akan memperoleh kesulitan dalam berkomunikasi sehingga manusia hanya dapat menggunakan bahasa tubuh saja (gesture) untuk berkomunikasi. Tentu hal ini dapat berpengaruh kepada pesan yang disampaikan, ketika pesan yang disampaikan tidak sempurna, atau pesan tersebut tidak bisa dimengerti, maka pendengar akan kesulitan ketika ingin memahami apa yang hendak di katakan oleh penutur.

Dalam mengomunikasikan pesan, dapat disampaikan secara lisan, maupun tulisan. Penyampaian pesan secara lisan, ialah suatu proses yang saling menukar informasi dengan mempergunakan komunikasi verba atau non verba. Menurut Austin (dalam Astri, 2020: 21) mengatakan bahwa ketika seseorang mengucapkan sesuatu dengan alat ucapannya yakni mulut, maka dia juga sedang melakukan sesuatu juga. Dengan demikian tuturan yang disampaikan itu akan sejalan dengan tindakan, hal itu disebut sebagai tindak tutur. Hal ini dikarenakan sebuah ujaran mengandung suatu tindakan, yang keduanya menjadi satu kesatuan dalam suatu komunikasi dari situasi tutur. Leech (dalam Lisnawati Guntar, 2019: 14) membagi situasi tutur dalam beberapa bagian, yakni: penutur dan mitra tutur, yang ada dalam suatu konteks tuturan, memiliki tujuan tuturan tertentu, tuturan tersebut merupakan

sebuah tindak tutur, dan tuturan tersebut merupakan komunikasi verbal. Tindak tutur merupakan salah satu kajian pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang hubungan bahasa dan konteks. Levinson (dalam Widayati & Andharu, 2022) pragmatik ialah studi yang mengkaji tentang makna dalam suatu konteks. Menurut (Widayati, 2017) pada saat terjadinya suatu proses komunikasi tidak dapat dipisahkan dari yang namanya tindak tutur. Menurutnya tindak tutur ialah suatu gejala dari seseorang yang bersifat psikologi dalam kemampuannya menggunakan bahasa jika berada dalam suatu situasi tertentu.

Austin membagi "*Speech act theory*" atau teori tindak tutur menjadi tiga yaitu: yang pertama tindak tutur lokusi (*locutionary act*) merupakan apa yang dikatakan oleh pembicara tanpa melakukan suatu tindakan tertentu. Tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*) yaitu maksud yang dikehendaki dari si pembicara dalam mengatakan sesuatu, seperti membuat janji, mengeluarkan perintah dan sebagainya. Tindak tutur yang terakhir menurut Austin ialah tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*) ialah tindak tutur mempengaruhi orang lain misalnya, membuat orang marah, dan menghibur, atau membuat orang lain senang dan lainnya (Megawati, 2016: 161).

Situasi tutur terjadi ketika adanya interaksi sosial, sehingga tindak tutur pun ada disitu. Situasi dan tindak tutur dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya di pasar. Pasar dalam KBBI merupakan tempat orang berjual beli, atau melakukan transaksi. Untuk itu tindak tutur yang terjadi di pasar akan lebih banyak. Hal ini tentu karena dalam proses jual beli di pasar akan terjadinya tawar-menawar antara pembeli dan penjual. Berlangsungnya tindak tutur yang terjadi di pasar tentu harus menggunakan bahasa yang dapat dimengerti, baik antara penutur dan mitra tutur. Tuturan-tuturan yang sering terjadi di pasar tidak selalu panjang, tetapi sesuai konteks dan tepat sehingga dapat dipahami oleh dua pihak, antara penjual dan pembeli. Tentu hal ini menjadi menarik sehingga peneliti mengambil pasar tradisional sebagai tempat penelitian. Pasar tradisional merupakan pasar yang dibangun serta dikelola pemerintah, swasta, koperasi atau swadaya masyarakat setempat. Dengan tempat usahanya berupa kios, toko, los serta tenda, atau sejenisnya. Yang dimiliki atau dikelola pedagang kecil menengah, dengan skala usaha kecil serta modal yang kecil. Dengan proses jual beli melalui tawar-menawar (Permendagri, 2007). Pasar yang dipilih peneliti sebagai tempat penelitian ialah pasar tradisional yaitu Pasar Jargaria Dobo, pasar ini terletak di kota Dobo, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku. Pasar ini adalah pasar induk atau pasar utama yang berada di kota Dobo.

Pasar Jargaria Dobo menjual berbagai kebutuhan seperti pakaian, peralatan rumah tangga, bahan makanan, alat-alat elektronik, dan lain sebagainya. Selain menjual berbagai keperluan, para pedagang yang berdagang di pasar ini berasal dari berbagai suku. Misalnya saja para penjual yang menjual kebutuhan pakaian seperti baju, celana, sepatu, sandal, tas dan lainnya kebanyakan berasal dari suku Jawa dan suku Bugis. Hal ini menjadi menarik karena masyarakat Aru di Kota Dobo

menggunakan Bahasa atau dialek Melayu Ambon untuk bertutur dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga tuturan yang diucapkan masyarakat Aru dengan tuturan Bahasa Melayu Ambon kepada penjual yang berasal dari suku Jawa ataupun suku Bugis haruslah memahami maksud dari tuturan tersebut. Sehingga komunikasi antar penjual dan pembeli dapat berjalan dengan baik. Begitu pun sebaliknya ketika penjual tidak memahami maksud dari ujaran yang diucapkan oleh pembeli maka komunikasi tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar dan dapat dikatakan gagal.

Ruang lingkup penelitian ini ialah tindak tutur Ilokusi, untuk itu dalam peneliti ini hanya akan membahas terkait tindak tutur ilokusi. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan tentang jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi apa saja yang terdapat pada percakapan penjual dan pembeli di Pasar Jargaria Dobo.

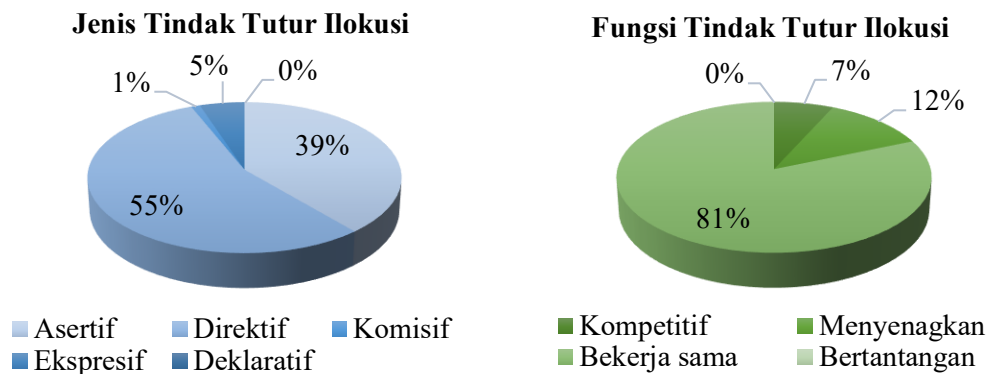
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Hal ini didasari atas tujuan peneliti yang bermaksud untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari informan atau data di lapangan yaitu kalimat-kalimat jenis dan fungsi ilokusi yang diucapkan oleh penjual dan pembeli di pasar Jargaria Dobo. Data penelitian ini berbentuk kalimat, berasal dari tuturan-tuturan yang mengindikasikan jenis dan fungsi ilokusi yang dituturkan penjual dan pembeli di pasar Jargaria Dobo. Instrumen penelitian ialah peneliti sendiri, yang berperan sebagai *human instrument*. Hal ini karena dalam merencanakan, mengumpulkan data, menafsirkan data, hingga menganalisis data, dilakukan oleh peneliti sendiri. Alat perekam suara, yakni telepon cerdas atau *smartphone* dan laptop digunakan sebagai instrumen pendukung pada penelitian ini. Metode mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, dengan teknik dasar sadap, dan teknik lanjutan simak bebas cakap. Yang artinya dalam penelitian ini peneliti tidak terlibat langsung dalam percakapan namun peneliti hanya akan menyimak dan menyadap atau mengambil data dari percakapan dari penjual dan pembeli di Pasar Jargaria Dobo. Metode analisis data yang menggunakan ialah metode agih. Digunakan metode ini karena data dalam penelitian ini berasal dari bahasa yakni tuturan yang merupakan jenis tindak tutur Ilokusi. Peneliti menggunakan metode agih dengan Teknik dasar bagi unsur langsung (teknik BUL), dan teknik lanjutannya yaitu teknik sisip. Teknik sisip merupakan teknik analisis data dengan menyisipkan unsur tertentu di antara unsur-unsur lingual yang ada

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini ditemukan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang dituturkan oleh penjual dan pembeli di pasar Jargaria Dobo. Dari 15 percakapan penjual dan pembeli di pasar Jargaria Dobo, ditemukan jenis tindak tutur ilokusi sebanyak 98 yang terdiri 4 jenis ilokusi yaitu (1) Asertif 38 data, (2) Direktif 54

data, (3) Komisif 1 data, (4) Ekspresif 5 data. Sedangkan fungsi tindak tutur ilokusi ditemukan 59 data yang terdiri dari 3 fungsi ilokusi, yaitu (1) fungsi ilokusi Kompetitif 4 data, (2) fungsi ilokusi Menyenangkan 7 data, (3) fungsi ilokusi Bekerja Sama 48 data.



Hasil yang diperoleh dari data penelitian ini ditemukan jenis ilokusi Direktif dan fungsi ilokusi Bekerja Sama sangat dominan, hal ini dapat dilihat pada gambar diagram jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi di atas.

a. Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur Ilokusi lebih mengarah pada apa maksud dari isi ujaran yang dikeluarkan oleh penutur dan dapat dilakukan oleh mitra tutur. Searle mengategorikan tindak tutur ilokusi menjadi lima yaitu, ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan tindak tutur deklaratif (Ridwan & Abu Riza, 2021: 11).

1. Jenis Ilokusi Asertif

Jenis Ilokusi Asertif (JIAS) ialah jenis ilokusi yang tuturan nya diikat oleh kebenaran si penutur. Asertif menyatakan apa yang diinginkan penutur itu kasus atau bukan, penegasan, pendeskripsian, pernyataan suatu fakta, dan kesimpulan. Misalnya ujaran mengeluh, menyatakan, menyarankan, menyimpulkan, memprediksi, menegaskan, menolak, membual, melaporkan, pengakuan, pemberitahuan, membual, dan menuntut. Berikut contoh penggunaan tindak tutur asertif pada percakapan penjual (PJ) dan pembeli (PB) di Pasar Jargaria Dobo:

PB : *Ada sabun mandi par anana kecil ka? selain cussion* (Ada sabun mandi Untuk anak kecil ya? yang selain cussion)

PJ : *Bagini ka, beta ada johnsons deng zwitsal* (Begini ya, saya adanya johnsons sama zwitsal) [JIAS1]

PB : Johnsons ini berapa?

PJ : Tiga lima. Ini sabun sekalian sampo [JIAS2]

PB : Oh iya

PJ : Apa lai? (Ada lagi?)

PB : *Deng sabun cuci muka garnier* (Dengan sabun cuci muka garnier) [JIAS3]

PJ : *Dua lima* (Dua puluh lima ribu rupiah) [JIAS4]

PB : Iya satu

Pada data percakapan penjual dan pembeli di toko kelontongan di atas, terdapat beberapa tuturan yang mengandung jenis tindak tutur asertif. Pada data [JIAS1] termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif *menyatakan*. Dalam tuturan tersebut Penjual menyatakan ketersediaan barang yang dicari pembeli. Pada data [JIAS2] tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur asertif. Dalam tuturan tersebut penjual menyatakan harga barang yang dijualnya, selain itu penjual juga *menegaskan* kelebihan dari produk yang akan dibeli. Pada data [JIAS3] termasuk asertif karena pembeli menyatakan niatnya untuk membeli barang yang di tawarkan oleh penjual. Pada data [JIAS4] merupakan ilokusi asertif karena pada tuturan tersebut penjual menyatakan harga barang yang dijualnya.

2. Jenis Ilokusi Direktif

Jenis Ilokusi Direktif (JIDI) ialah jenis tuturan yang mempunyai maksud atau keinginan penutur kepada mitra tutur dalam melakukan suatu tindakan sesuai keinginan penutur. Menurut Yule direktif merupakan jenis yang digunakan penutur untuk menyuruh pendengar melakukan sesuatu (Yule, 2006: 93). Misalnya tuturan menasihati, meminta, memperingati, menganjurkan, menuntut, memerintahkan, melarang, dan memesan. Berikut contoh penggunaan tindak tutur direktif pada percakapan penjual (PJ) dan pembeli (PB) di Pasar Jargaria Dobo:

PJ : *Mari masuk, cari baju apa?* (Silakan masuk, cari baju apa?) [JIDI1]

PB : *Baju ana par ana lima taun* (Baju anak untuk anak yang usia lima tahun)

PJ : *Oh, kalo lima taun ada di seblah sini* (Oh kalau 5 tahun ada di sebelah sini)

PB : *Kalo yang begini brapa?* (Kalau yang begini berapa?) [JIDI2]

PJ : *Itu seratus lima pulu* (Kalau itu seratus lima puluh ribu rupiah)

PB : *Ada yang warna itam ka?* (Ada yang warna hitam ya?) [JIDI3]

PJ : *Ada, Sabar e beta lia dolo. Ini, warna itam* (Ada, Sebentar ya saya lihat dulu. Ini, warna hitam ukuran)

PB : *Bisa kurang ka?* (Bisa kurang ya?) [JIDI4]

PJ : *Bisa mau brapa?* (Bisa mau berapa?)

PB : *Seratus bisa seng?* (Seratus ribu bisa atau tidak?)

PJ : *Seng bisa, kalo mau seratus tiga pulu* (Tidak bisa, kalau mau seratus tiga puluh ribu rupiah)

PB : *Iya suda, yang warna itam satu* (Iya sudah, yang warna hitam satu) [JIDI5]

Pada data percakapan penjual dan pembeli di toko pakaian di atas, terdapat beberapa tuturan yang mengandung jenis tindak tutur direktif. Pada data [JIDI1] penjual menggunakan tindak tutur direktif *meminta*, penjual meminta informasi dari penjual apa yang hendak dicarinya dan pembeli merespon. Pada data [JIDI2] pembeli *meminta* informasi harga barang dari penjual. Pada data [JIDI3] termasuk dalam tindak tutur direktif *meminta* informasi. Dalam tuturan tersebut pembeli

meminta informasi ketersediaan warna baju dari penjual. Pada data [JIDI4] termasuk tindak tutur direktif, pada tuturan tersebut pembeli *meminta* penurunan harga barang yang akan dibelinya. Pada data [JIDI5] termasuk dalam tindak tutur direktif *memerintahkan* dalam tuturan tersebut pembeli memerintahkan penjual untuk menyiapkan sepatu yang telah dibelinya.

3. Jenis Ilokusi Komisif

Jenis Ilokusi Komisif (JIKO) ialah tuturan yang mengikat penuturnya dalam melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturannya. Sehingga penutur mengikat dirinya dengan tindakan yang terjadi di masa yang akan datang. Misalnya tuturan mengontrak, bersumpah, mengancam, menjalankan, berjanji, dan menawarkan. Berikut contoh penggunaan tindak tutur komisif pada percakapan penjual (PJ) dan pembeli (PB) di Pasar Jargaria Dobo:

- PB : *Baju berapa?* (Baju berapa?)
PJ : *Ini seratus dua puluh pas mi* (Ini seratus dua puluh ribu)
PB : *Mahal ee seng bisa kurang ka?* (Mahal ee tidak bisa kurang ka?)
PJ : *Itu dia harga pas. Dia satu setengah, seratus lima puluh tapi beta kasih kurang seratus dua puluh* (Itu sepatu harga pas. dia satu setengah, seratus lima puluh ribu tapi saya kasih kurang seratus dua puluh ribu)
PB : *Taru dolo ee, tapi jang jual bole* (Taruh dulu ya, tapi jangan dijual dulu)
PJ : *Yang mana, yang hitam?* (Yang mana, yang hitam?)
PB : *Nanti esok ka, sabantar ini ka* (Nanti besok ka, sebentar ini ka)

[JIKO1]

Pada data percakapan penjual dan pembeli di toko pakaian di atas, yaitu tuturan penjual pada data [JIKO1] termasuk dalam jenis ilokusi komisif *berjanji*. Pada tuturan tersebut pembeli menyatakan niatnya untuk membeli baju tersebut di waktu yang akan datang yaitu besok atau di hari itu juga ketika pembeli kembali. Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi komisif karena pembeli menyatakan niat atau komitmen untuk melakukan tindakan di masa yang akan datang.

4. Jenis Ilokusi Ekspresif

Jenis Ilokusi Ekspresif (JIEK) ialah jenis PB tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penuturnya. Ekspresif berkaitan dengan ungkapan sikap serta perasaan tentang suatu reaksi misalnya tuturan mengucapkan selamat, memohon maaf, mengucapkan belasungkawa, memuji, menyalahkan, dan berterima kasih. Berikut contoh penggunaan tindak tutur ekspresif pada percakapan penjual (PJ) dan pembeli (PB) di Pasar Jargaria Dobo:

- PB : *Permisi, plastik ini satu berapa la?* (Permisi, Plastik ini satunya berapa ya?)
PJ : *Dua ribu de* (Dua ribu rupiah adik)
PB : *Beli dua do* (Beli dua ya)
PJ : *Oh, iya sabar ee beta ambe dolo* (Oh iya sebentar ya saya ambil dulu)

- PB : Iya
 PJ : *Makasi ee* (Terima kasih ya) [JIKE1]
 PB : Iya sama-sama

Pada data percakapan penjual dan pembeli di toko kelontongan di atas, yaitu tuturan penjual pada data [JIEK1] termasuk dalam jenis ilokusi ekspresif *berterima kasih*. Dalam tuturan tersebut penjual menggunakan tuturan yang menyatakan sesuatu yang dirasakannya yaitu tuturan berterima kasih.

b. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Fungsi tindak tutur ilokusi menurut (Leech, 1993: 162) ada empat fungsi. Fungsi ini dalam sebuah situasi akan berbeda-beda sesuai dengan jenis situasinya yaitu, fungsi ilokusi kompetitif, fungsi ilokusi menyenangkan, fungsi ilokusi bekerja sama, dan fungsi ilokusi bertentangan.

1. Fungsi Ilokusi Kompetitif

Fungsi Ilokusi Kompetitif, (FIKO) tujuan dari fungsi ilokusi ini yaitu suatu unsur sopan santun bersifat negatif yang artinya dalam tujuan tuturan tersebut tidak bertatah krama. Misalnya tuturan seperti, meminta, memerintah, mengemis, dan menuntut. Berikut contoh penggunaan fungsi ilokusi kompetitif pada percakapan penjual (PJ) dan pembeli (PB) di Pasar Jargaria Dobo saat melakukan interaksi:

- PJ : Mau beli apa?
 PB : Bawang mera satu kilo berapa?
 PJ : *Lima pulu* (Lima puluh ribu rupiah)
 PB : Kalo bawang putih? (Kalau bawang putih?)
 PJ : Sama sa
 PB : Ih, terlalu mahal seng bisa kurang lai ka? (Terlalu mahal tidak bisa kurang lagi ya?) [FIKO1]
 PJ : Seng bisa (Tidak bisa)

Pada data percakapan penjual dan pembeli di pasar sayur di atas, yaitu tuturan pembeli pada data [FIKO1] termasuk dalam fungsi ilokusi kompetitif *menuntut*. Dalam tuturan tersebut pembeli menekankan suatu keinginan atau perasaan kepada penjual untuk mendapatkan harga yang lebih murah dengan unsur kesopanan yang bersifat negatif. Pembeli menggunakan fungsi ilokusi kompetitif dengan menuntut kepada penjual bahwa harga bawang yang dijualnya terlalu mahal dan meminta pembeli menurunkan harga bawang namun penjual menolaknya.

2. Fungsi Ilokusi Menyenangkan

Fungsi Ilokusi Menyenangkan, (FIME) tujuan dari fungsi ilokusi ini bertolak belakang dengan fungsi ilokusi kompetitif karena tujuannya untuk beramah-ramah. Misalnya tuturan seperti, menyapa, menawarkan, mengundang, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat. Berikut contoh penggunaan fungsi ilokusi menyenangkan pada percakapan penjual (PJ) dan pembeli (PB) di Pasar Jargaria Dobo saat melakukan interaksi:

PB : *Permisi, plastik ini satu berapa la?* (Permisi, Plastik ini satunya berapa ya?) [FIME1]

PJ : *Dua ribu de* (Dua ribu rupiah adik)

PB : *Beli dua do* (Beli dua ya)

PJ : *Oh, iya sabar ee bt ambel dolo* (Oh iya sebentar ya saya ambil dulu)

PB : Iya

PJ : *Makasi ee* (Terima kasih ya) [FIME2]

Pada data percakapan penjual dan pembeli di toko kelontongan di atas, yaitu tuturan pembeli pada data [FIME1] termasuk dalam fungsi ilokusi menyenangkan *menyapa*. Tuturan penjual tersebut bertujuan untuk menanyakan harga barang namun menggunakan kata yang ramah yaitu pada kata “permisi” sehingga tuturan tersebut termasuk dalam fungsi ilokusi menyenangkan *menyapa*. Pada data [FIME2] dalam tuturan penjual termasuk dalam fungsi ilokusi menyenangkan *mengucapkan terima kasih*. Dalam tuturan penjual tersebut bertujuan untuk menyenangkan atau memberikan kebahagiaan kepada pembeli melalui ungkapan terima kasih.

3. Fungsi Ilokusi Bekerja Sama

Fungsi Ilokusi Bekerja Sama, (FIBS) Fungsi ini menurut Leech tidak melibatkan sopan santun. Misalnya tuturan seperti, mengajarkan, mengumumkan, menyatakan dan melaporkan. Berikut contoh penggunaan fungsi ilokusi bekerja sama pada percakapan penjual (PJ) dan pembeli (PB) di Pasar Jargaria Dobo saat melakukan interaksi:

PB : *Bia manis berapa la mama* (Kerang manis berapa mama)

PJ : *Dua pulu ade* (Dua puluh ribu adik) [FIBS1]

PB : *Mama biking satu tas lai* (Mama buat satu plastik lagi)

PJ : *Oh iya sabar ee* (Oh iya sebentar ya) [FIBS2]

Pada data percakapan penjual dan pembeli di pasar sayur di atas, yaitu tuturan penjual pada data [FIBS1] termasuk dalam fungsi ilokusi bekerja sama *menyatakan*. Tuturan tersebut merupakan respon dari penjual ketika pembeli menanyakan harga barang. Tuturan tersebut bertujuan untuk menyatakan harga barang kepada pembeli. Pada data [FIBS2] termasuk dalam fungsi ilokusi bekerja sama *menyatakan*. Penjual menyatakan niatnya kepada pembeli untuk bersedia menyiapkan barang yang hendak dibeli. Sehingga dalam percakapan tersebut penjual dan pembeli saling bekerja dalam memberikan permintaan dan respon untuk mencapai tujuan transaksi jual beli.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil dari penelitian dan pembahasan dapat dilihat bawah dalam komunikasi antara penjual dan pembeli tidak terlepas dari konsep tindak tutur Ilokusi. Setiap tuturan tidak bisa diperhatikan dari kata-kata yang digunakan saja. Tetapi harus juga memperhatikan konteks dari setiap tuturan yang diucapkan. Dari 15 data percakapan penjual dan pembeli di Pasar Jargaria Dobo

ditemukan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang muncul yaitu sebagai berikut. (1) Jenis tindak tutur Ilokusi Asertif ditemukan 38 data, jenis tindak tutur Ilokusi Direktif ditemukan 54 data, jenis tindak tutur Ilokusi Komisif ditemukan hanya 1 data, dan jenis tindak tutur Ilokusi Ekspresif ditemukan 5 data. Sedangkan untuk data jenis tindak tutur Ilokusi Deklaratif tidak ditemukan. (2) Fungsi tindak tutur Ilokusi Kompetitif ditemukan empat data, dalam penggunaannya fungsi ini digunakan pembeli untuk meminta penurunan harga kepada pembeli. Fungsi tindak tutur Ilokusi Menyenangkan ditemukan tujuh data, dalam penggunaannya fungsi ini digunakan untuk mengucapkan terima kasih dan menyapa. Fungsi tindak tutur Ilokusi Bekerja Sama ditemukan empat puluh delapan data, fungsi ini digunakan untuk bekerja sama dalam mencapai suatu kesepakatan transaksi. Fungsi tindak tutur Ilokusi Bertentangan tidak di temukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astri, N. D. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Dalam Cuitan Atau Meme Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(2), 20–30. <https://doi.org/10.34012/bip.v2i2.1187>
- Haryanti, E. (2019). Penggunaan Bahasa Dalam Perspektif Tindak Tutur Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Literasi. *Jurnal TAMBORA*, 3(1), 21–26. <https://doi.org/10.36761/jt.v3i1.179>
- Kurniawan, R., & Novita, Y. (2020). Tindak Tutur Persuasif Pedagang Kaki Lima Di Pasar Kaget Gelora Haji Agus Salim Padang. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(1), 510–520. <https://doi.org/10.52060/mp.v5i1.225>
- Lisnawati Guntar, E. (2019). Kajian Tindak Tutur Dan Aneka Maksud Tuturan Dalam Percakapan Dosen Dan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Dwijendra. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 10(1), 12–21.
- Megawati, E. (2016). Tindak Tutur Ilokusi Pada Interaksi Jual Beli Di Pasar Induk Kramat Jati. *DEIKSIS*, 08(02). <https://doi.org/10.30998/deiksis.v8i02.723>
- Permendagri. (2007). *Peraturan Menteri Dalam Negeri No 42 Tahun 2007 Tentang Pasar Desa*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/126417/permendagri-no-42-tahun-2007>
- Sriyanti, R. (2019). Tindak Tutur Direktif Pedagang di Pasar Tanah Abang. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 3(3). <https://doi.org/10.30998/sap.v3i3.3597>
- Widayati, W. (2017). Realisasi Prinsip Kerja Sama (Maksim) Dalam Percakapan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.410>
- Widayati, W., & Andharu, D. (2022). Representasi Konspirasi Politik Dalam Novel Tetralogi Dangdut Karya Putu Wijaya (Kajian Sosiopragmatik). *Wahana*, 74(2), 222–232. <https://doi.org/10.36456/wahana.v74i2.6303>